

## **Dharma dan Geothermal: Menimbang Kewajiban Etis Terhadap Alam di Manggarai**

**Wilfridus Guru<sup>a\*</sup>, Yulianus Jimi Jeruma<sup>a</sup>, Paskalis Ronal Purnama<sup>a</sup>**

<sup>a</sup> Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Receied : 09-05-2025

Reised : 20-05-2025

Accepted : 24-05-2025

**Keywords:** *Dharma, Eastern Philosophy, Ethical Obligation, Geothermal, Manggarai-Poco Leok*

**Kata Kunci:** *Dharma, Filsafat Timur, Geothermal, Kewajiban Etis, Manggarai-Poco Leok*

Corresponding Author:

[Wilfridusguru@gmail.com](mailto:Wilfridusguru@gmail.com)\*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*With the development of the times, the need for electrical energy is also increasingly needed. The importance of electrical energy needs for the community makes the state think long to find a solution. One of the solutions used by the government is to utilize geothermal energy to meet the electricity needs of the community. This is what the local government of Manggarai, East Nusa Tenggara has done by utilizing geothermal energy in the Poco Leok Region and building a geothermal project. However, while the utilization of geothermal energy continues to be echoed, an important question arises in the minds of the community, is this geothermal project not bad for the community and nature? Through this paper, we try to examine more deeply the geothermal project in Manggarai and relate it to the concept of Dharma in Eastern Philosophy. The purpose of writing this article is to look at and explore the concept of Dharma in Eastern philosophy and relate it to the geothermal development project in Manggarai. The concept of Dharma, which provides guidelines for ethical obligations towards nature, can be a material for reflection in the development of geothermal projects. This paper uses the literature method by utilizing books, journals, magazines, and newspapers that discuss geothermal projects in Manggarai.*

### ABSTRAK

Semakin berkembangnya zaman, kebutuhan akan energi listrik juga semakin dibutuhkan. Pentingnya kebutuhan energi Listrik bagi masyarakat membuat negara berpikir panjang untuk menemukan solusinya. Salah satu Solusi yang digunakan oleh pemerintah ialah memanfaatkan energi panas bumi untuk memenuhi kebutuhan listrik masyarakat. Hal inilah yang dilakukan oleh pemerintah daerah Manggarai, Nusa Tenggara Timur dengan memanfaatkan energi panas bumi di Wilayah Poco Leok dan membangun proyek geothermal. Namun dikala pemanfaatan energi panas bumi ini terus

di dengungkan, muncul satu pertanyaan penting dalam benak masyarakat, apakah proyek geothermal ini tidak berdampak buruk bagi masyarakat dan alam? Melalui tulisan ini kami mencoba mengkaji lebih dalam tentang proyek geothermal di Manggarai dan mengaitkannya dengan konsep *Dharma* dalam pemikiran Filsafat Timur. Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk melihat dan mendalami konsep *Dharma* dalam filsafat Timur dan mengaitkannya dengan proyek pembangunan geothermal di Manggarai. Konsep *Dharma* yang memberikan pedoman kewajiban etis terhadap alam bisa menjadi bahan refleksi dalam Pembangunan proyek geothermal. Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan dengan memanfaatkan buku-buku, jurnal, majalah, serta surat kabar yang membahas tentang proyek geothermal di Manggarai.

## PENDAHULUAN

Di era modern ini, permasalahan yang dihadapi masyarakat semakin kompleks. Kompleksitas ini menuntut tindakan nyata untuk mengatasi berbagai tantangan. Perbedaan perspektif tentang benar dan salah sering memicu perdebatan yang berujung pada konflik. Khususnya karena suatu realitas yang dinilai berdasarkan tujuan, manfaat, dan dampaknya. Salah satu isu krusial yang terus diperbincangkan adalah ekologi dan keberlanjutan lingkungan. Lingkungan berkelanjutan memastikan kelestarian lingkungan hidup yang mendukung kehidupan makhluk hidup, baik secara alami maupun dengan peran serta manusia yang berkelanjutan. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan alam didorong oleh pemahaman bahwa alam merupakan sumber daya utama yang tak tergantikan dan harus dilestarikan untuk generasi mendatang. Upaya pelestarian lingkungan membutuhkan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, termasuk pengembangan kebijakan yang efektif, penerapan teknologi ramah lingkungan, serta peningkatan edukasi dan kesadaran publik. Namun dibalik kebijakan yang ditentukan, hal ini juga tidak terlepas dari tantangan. Tantangannya meliputi kurangnya kesadaran, lemahnya penegakan hukum, dan keterbatasan sumber daya, sehingga diperlukan strategi komprehensif dan inovatif untuk mencapai keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks ini, salah satu isu yang hangat diperbincangkan saat ini adalah kebijakan proyek pengembangan energi geothermal di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Dalam hal ini pemerintah ingin menunjukkan hasil atau manfaat dari energi panas bumi tersebut. Pemanfaatan energi panas bumi (geothermal) menawarkan solusi energi alternatif yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kebijakan ini menimbulkan dilema yang perlu dicermati secara mendalam baik oleh pemerintah maupun masyarakat lokal itu sendiri. Di satu sisi, kebutuhan akan energi bersih dan berkelanjutan menjadi prioritas

dalam upaya mengurangi ketergantungan terhadap sumber energi fosil. Di sisi lain, pemanfaatan sumber daya alam ini berpotensi menimbulkan dampak sosial dan ekologis yang signifikan bagi masyarakat lokal. UU No. 32 Tahun 2009 menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah sistem yang terintegrasi, meliputi semua komponen alam dan aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam: bagaimana kita bisa memastikan bahwa kebutuhan akan energi tidak mengorbankan keharmonisan dengan alam? Apa dampak dari pembangunan proyek di Manggarai bagi masyarakat sekitarnya? Apa saja langkah yang dibuat oleh pemerintah untuk mengurangi resiko buruk bagi Masyarakat akibat proyek? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencuat dalam benak publik dikala rancangan pembangunan proyek geothermal di Manggarai mulai dibangun. Dalam tradisi filsafat Timur, terdapat konsep kewajiban terhadap alam yang menekankan harmoni antara manusia dan lingkungan. Dalam hal ini konsep *Dharma* dalam agama Hindu dan Budha sangat relevan dengan rancangan proyek pembangunan geothermal di Manggarai. *Dharma* adalah ajaran yang dianut oleh agama Hindu-Budha yang mengarah pada hukum alam, kewajiban, kebenaran dan tugas. Konsep *Dharma* sendiri mengajarkan relasi antara manusia dengan alam semesta. Prinsip ini mengajarkan bahwa eksploitasi sumber daya alam harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, mempertimbangkan keberlanjutan dan kesejahteraan generasi mendatang.

Dengan demikian, perdebatan mengenai pengembangan geotermal di Manggarai seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etis dan budaya yang mengakar dalam masyarakat. Pendekatan holistik yang menggabungkan kebijakan lingkungan, kesejahteraan sosial, serta filosofi ketahanan ekologis menjadi kunci dalam mencari solusi yang bijaksana dan berkelanjutan. Melalui tulisan ini para penulis mencoba menggali bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memberikan panduan etis terhadap pembangunan geothermal di Manggarai. Proyek geothermal di Manggarai yang memanfaatkan panas bumi memang sangat menjanjikan masyarakat untuk keberlanjutan hidup tetapi juga memunculkan kekhawatiran ekologis dan sosial. Tulisan ini dibagi ke dalam beberapa sub tema penting diantaranya filsafat Timur dan konsep *Dharma*, pembangunan geothermal dan tantangnya terhadap etika, *Dharma* sebagai etika pembangunan dan yang terakhir dari tulisan ini adalah bagian penutup. Tujuan utama dari tulisan ini adalah mengkaji proyek gethermal di Manggarai melalui lensa berpikir orang Timur khususnya konsep *Dharma* dalam agama Hindu dan Budha.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan metode pustaka. Oleh

karena itu dari metode ini, penulis juga mengkolaborasikan dari beberapa sumber lainnya yakni buku-buku, artikel, wawancara dan lainnya sebagai referensi untuk menunjang atau mendukung argumentasi penulis dalam artikel ini.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **A. Filsafat Timur dan Konsep *Dharma***

Selama beberapa dekade filsafat dipelajari dari perspektif orang-orang Barat. Jarang sekali disebutkan atau dibicarakan tentang pemikiran orang-orang Timur. Hal ini dapat dimengerti karena ilmu dan informasi selalu bermula atau berasal dari orang-orang Barat. Tak dapat dipungkiri bahwa jarang sekali ajaran atau pemikiran orang Timur di angkat ke ruang publik. Berdasarkan namanya, filsafat Timur berarti filsafat berpikir manusia-manusia dibelahan dunia Timur; bagaimana orang-orang itu berpikir dan berelasi dengan memandang dunianya, menghargai hidup, pola pikir dan tradisi berpikir mereka dan bagaimana dunia ini dibangun menurut cara-cara berpikir mereka sendiri. Ada perbedaan mendasar antara filsafat Barat dan filsafat Timur. Filsafat berpikir orang Timur selalu berlandaskan pada pandangan-pandangan religius, moral dan etis serta tingkah laku orang-orang Timur. Selain itu, filsafat Timur berlandaskan pada realitas yang ada. Sedangkan filsafat berpikir orang Barat selalu berlandaskan pada logika atau akal budi. Selama ini kita sering mendengar atau membaca pemikiran-pemikiran dari para filsuf Barat. Hal ini bukanlah sebuah problem besar karena filsafat sendiri pertama kali muncul di Yunani Kuno.

Dalam filsafat berpikir orang Timur masyarakat melihat diri dan sesamanya sebagai ciptaan yang Ilahi. Oleh karena itu, orang-orang Timur sering menggantungkan diri mereka pada wujud yang tertinggi yang dianggap sebagai pencipta atau penyelenggara segala sesuatu. Itulah juga alasan mengapa dalam filsafat berpikir orang Timur sering kali ditemukan berbagai pandangan yang berbeda-beda. Banyak perbedaan yang melatarbelakangi pemikiran-pemikiran orang Timur seperti adanya perbedaan suku atau golongan, ras, budaya, bahasa, adat istiadat, agama dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut menandakan akan kemajemukan cara berpikir orang-orang Timur. Setiap masyarakat Timur mempunyai pandangannya masing-masing tergantung dari tempat ia berasal. Begitu banyak aliran yang terdapat dalam filsafat berpikir orang Timur seperti Hinduisme, Budhisme, Konfusianisme, Taoisme dan masih banyak aliran-aliran lainnya. Satu hal yang pasti bahwa aliran-aliran tersebut tidak terlepas dari pandangan orang-orang Timur mengenai wujud tertinggi.

### **B. Konsep *Dharma* dalam ajaran Hindu dan Budha**

Salah satu aliran yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah konsep *Dharma*

dari Hinduisme dan Buddhisme. *Dharma* merupakan konsep dalam agama Hindu yang mencakup konsep kehidupan manusia baik secara etika, moral hingga kewajiban sosial dalam Masyarakat. Kata *Dharma* berasal dari akar kata *Dhr*, yang artinya dan arti dari asal usul katanya adalah “yang menyangga” dunia ini, atau penghuni dunia atau segenap ciptaan dari *bhuwana alit* sampai *bhuwana agung* serta merupakan Hukum Tuhan yang abadi dari Tuhan. Secara filosofis, *Dharma* dipahami sebagai hukum yang mengatur keteraturan kosmik dan moralitas individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ajaran ini memberikan pedoman bagi umat Hindu untuk menjalani hidup yang benar, sesuai dengan nilai-nilai kebenaran (*satya*), keadilan, dan harmoni dengan alam. Ajaran *Dharma* yang mewajibkan orang untuk hidup secara harmonis dengan alam merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proyek pembangunan geothermal di Manggarai. Dalam konteks pembangunan proyek geothermal di Manggarai konsep *Dharma* merupakan pedoman moral yang kuat untuk kelestarian lingkungan hidup dan alam sekitarnya.

Dalam ajaran agama Budha *Dharma* dapat diartikan sebagai kebenaran, ajaran, hukum, moral, kebajikan, keadaan, nilai, tujuan hidup, tugas dan kewajiban. *Dharma* juga dapat diartikan sebagai doktrin atau pokok pokok ajaran dan peraturan-peraturan suci sebagai penuntun manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. *Dharma* yang berisi seperangkat ajaran pokok yang dibawa oleh Sidharta Gautama, salah satunya berisi ajaran tentang karma. Sama seperti dalam ajaran Hindu, *Dharma* dalam ajaran Budha juga menekankan tentang kewajiban hidup yang selaras dengan alam. Selain itu, pengertian *Dharma* dalam ajaran Budha juga menekankan aspek karma yang akan dirasakan apabila tidak menjalankan prinsip-prinsip yang sudah tertuang dalam ajaran agama Budha. Ada kemiripan yang terdapat dalam konsep *Dharma* dalam ajaran Budha dan Hindu yaitu mengenai peraturan hidup manusia dengan sesamanya maupun dengan alam disekitarnya.

Konsep *Dharma* dalam agama Hindu dan Budha dapat dijadikan sebagai pedoman etis dalam pembangunan proyek geothermal di Manggarai. *Dharma* yang menekankan kewajiban manusia untuk hidup selaras dengan alam dapat di terapkan oleh pemerintah daerah Manggarai dikala proyek tersebut akan dibangun. Pembangunan proyek di Manggarai harus memperhatikan lingkungan disekitarnya agar tidak terjadi kerusakan alam. Selain itu, penting untuk menerapkan konsep *Dharma* dalam proyek pembangunan geothermal di Manggarai agar alam dapat dijaga dengan baik. Keteraturan hidup dengan alam merupakan kewajiban yang harus dijaga dengan baik dan tetap dipertahankan demi kelangsungan hidup baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Lawan dari keteraturan adalah ketidakaturan atau *Chaos*. Apabila dalam proyek geothermal di Manggarai berdampak buruk bagi lingkungan sekitarnya, maka akan tercipta *chaos* dengan alam. Menjaga dan merawat

alam dengan baik merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap orang. Alam merupakan rumah bersama yang harus terus dijaga agar tetap lestari demi kelangsungan hidup manusia.

### **Hubungan manusia–alam dalam pemikiran Timur**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah luput dari yang namanya relasi dengan makhluk hidup lain. Manusia tidak pernah bisa hidup sendiri tanpa adanya makhluk lain. Ia membutuhkan makhluk lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Relasi ini terjalin karena manusia merupakan makhluk yang berakal budi. Artinya bahwa manusia melalui akal budinya bisa berelasi dengan makhluk lain karena ia mengandalkan pemikiran serta hati nuraninya. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Dalam struktur makhluk hidup, manusia berada pada posisi yang paling atas atau pertama dibandingkan dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Relasi yang terjalin antara manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan bersifat saling menguntungkan. Namun dalam relasi yang terjalin tersebut, terkadang manusia sering kali mengeksploitasi alam disekitarnya secara habis-habisan. Kecerakahan manusia untuk mendapatkan laba yang lebih besar membuat alam disekitarnya menjadi hancur. Hal ini terlihat jelas dalam eksploitasi sumber daya alam yang ada dan pemburuan hewan secara liar.

Relasi yang terjadi sekarang ini antara manusia dengan hewan dan alam adalah relasi eksploitatif. Dalam mana relasi ini hanya menguntungkan salah satu pihak yaitu manusia sendiri sedangkan pihak lain dirugikan. Dalam beberapa contoh kasus manusia melakukan eksplotasi yang dapat merugikan hewan dan alam. Di Indonesia sering kali terjadi kasus eksploitasi terhadap alam dan hewan seperti pemburuan Harimau untuk obat tradisional, perdagangan satwa liar, penebangan pohon secara illegal, penambangan batu bara dan masih banyak lagi. Dari contoh-contoh di atas dapatlah disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang haus akan laba yang tinggi tanpa mepedulikan makhluk hidup lain. Sifat keegoisan manusialah yang menyebabkan alam terluka parah.

Dalam pemikiran filsafat Timur relasi dengan alam dan hewan haruslah dijaga dengan baik. Relasi yang terjalin haruslah relasi yang saling menguntungkan dan tanpa merugikan salah satu pihak. Pemikiran filsafat Timur lebih menekankan hubungan yang harmonis dengan alam. Di satu pihak alam dilihat sebagai ciptaan yang Mahatinggi dan setara dengan manusia. Selain itu, dalam pemikiran filsafat Timur hubungan yang baik dengan alam akan menciptakan keteraturan dalam kosmis. Apabila dalam hubungan tersebut salah satu pihak dirugikan maka akan terjadi *Chaos* atau ketakteraturan di alam semesta. Konsep *Dharma* dalam agama Hindu dan Budha lebih memperhatikan hal ini secara lebih serius. Hampir semua

aliran filsafat dalam pemikiran orang-orang Timur menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam semesta. Bahkan dalam aliran tertentu penyembahan kepada wujud tertinggi dituangkan melalui symbol-simbol yang ada di alam. Inilah salah satu bentuk penghargaan yang paling tinggi terhadap alam semesta yaitu menjaga keharmonisan tanpa eksploitasi.

### **C. Pembangunan Geothermal dan Tantangan Etika**

Pembangunan energi geothermal menawarkan potensi besar sebagai sumber energi bersih dan terbarukan. Potensi ini tentu dapat memenuhi kebutuhan energi pemerintah dan masyarakat lokal. Namun, potensi ini diiringi tantangan etika yang signifikan, terutama terkait dampak lingkungan dan sosial. Etika pada dasarnya mencerminkan pedoman seseorang dalam bertindak, berperilaku, dan berinteraksi dengan sesama manusia, hewan, serta lingkungan alam. Dalam konteks pembangunan geothermal yang berkelanjutan, manusia dituntut untuk mampu menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab moral. Manusia dan lingkungan merupakan dua sistem yang saling bergantung satu sama lain. Sejak zaman dahulu, manusia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari ekosistem, membentuk hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, etika lingkungan bukan hanya sebatas aturan normatif, tetapi juga mencerminkan kesadaran kolektif dalam menjaga keseimbangan alam.

Salah satu tantangan etika utama dalam pembangunan geothermal adalah potensi kerusakan lingkungan yang dapat terjadi akibat eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam tersebut. Khususnya di Manggarai sebagai pusat pembangunan tersebut memberikan dampak yang merugikan masyarakat disekitarnya. Dampak yang akan terjadi, seperti pencemaran udara, kontaminasi air tanah, gangguan terhadap keanekaragaman hayati, dan kerusakan ekosistem menjadi isu serius yang harus dipertimbangkan. Ketika ekosistem terganggu, maka keberlangsungan kehidupan makhluk hidup di dalamnya pun terancam.

Selain aspek lingkungan, tantangan etika lainnya muncul dari dampak sosial terhadap masyarakat lokal, khususnya komunitas adat yang tinggal di sekitar wilayah eksplorasi di Manggarai. Banyak dari mereka memiliki keterikatan budaya dan spiritual yang kuat terhadap tanah yang mereka huni, yang sering kali dianggap sebagai warisan leluhur. Perencanaan pembangunan geothermal di Manggarai menjadi kendala besar bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tanah leluhur mereka. Atas dasar inilah masyarakat Manggarai terus memperjuangkan tanah yang mereka miliki. Masyarakat menyuarakan atau menolak karena tanah sebagai warisan para leluhur akan menjadi tempat pembangunan yang justru memberikan dampak buruk terhadap mereka maupun lingkungan. Ketika wilayah tersebut digunakan untuk proyek industri tanpa melibatkan masyarakat dalam

pengambilan keputusan, maka hal ini menimbulkan konflik kepentingan, pelanggaran hak, dan ketidakadilan sosial.

Oleh karena itu, dalam pembangunan energi terbarukan (geothermal) di Manggarai khususnya di Poco Leok harus dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab. Sebab itu, penting untuk mempertimbangkan aspek etika dan keberlanjutan secara menyeluruh. Hal ini mencakup perlindungan lingkungan, penghormatan terhadap hak masyarakat adat, dan melibatkan aktif komunitas lokal khususnya masyarakat di Manggarai dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, pembangunan energi yang dilakukan di Manggarai dapat dilakukan secara berkeadilan, berkelanjutan, dan tetap menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan lingkungan. Dengan pendekatan yang etis dan berkelanjutan, pembangunan geotermal tidak hanya menjadi solusi energi masa depan, tetapi juga wujud nyata dari penghormatan terhadap alam dan sesama manusia. Hal ini juga demi keberlangsungan atau terciptanya lingkungan sehat dan masyarakat yang sejahtera.

Ketegangan kerap kali muncul antara kepentingan negara yang mengejar target energi nasional, investor yang berfokus pada keuntungan ekonomi, dan masyarakat lokal yang khawatir akan hilangnya hak atas tanah serta sumber daya alam. Masyarakat yang takut akan kehilangan sumber daya alam sebagai pokok penghasilan dan juga akan dampak buruk yang akan terjadi. Salah satu contoh nyata adalah penolakan masyarakat di wilayah Manggarai terhadap proyek di kawasan Poco Leok. Warga menyuarakan keberatan karena proyek tersebut dinilai berpotensi mengancam lingkungan dan situs-situs adat yang dianggap sakral. Banyak warga yang menuntut agar proyek yang ada (geothermal) segera dihentikan karena masyarakat sadar bahwa mengakibatkan dampak buruk baik terhadap lingkungan maupun masyarakat itu sendiri. Dikutip dari Kompas, salah seorang warga yang mengatakan bahwa "lingkungan seperti air bersih di sungai juga tercemar akibat pembuangan limbah serta penyedotan air dalam aktivitas pengeboran geothermal Mataloko tersebut". Hal ini ingin menegaskan bahwa geothermal yang dianggap memiliki potensi besar dan kebaruan memberikan dampak buruk khususnya bagi warga di sekitarnya.

Proyek pembangunan geothermal di Manggarai meresahkan banyak warga. Keresahan itu terjadi karena warga menyadari akan efek dari geothermal terhadap lingkungan. "Keresahan yang paling dirasakan terutama menurunnya pendapatan ekonomi warga, kerusakan rumah-rumah, perubahan suhu udara, dan gangguan pernapasan," ujar Pastor Felix. Eksplotasi lingkungan tentunya membawa pengaruh besar terhadap pengasilan dan kehidupan masyarakat selanjutnya. Mengenai proyek ini, masyarakat terus memberikan komentar atau tanggapan atas dampak yang sudah terjadi terhadap lingkungan dan ekosistem. Warga yang kehilangan banyak tempat

tinggal dan terhadap lingkungan terus memaksa pemerintah agar proyek geothermal diberhentikan. Penolakan juga diutarakan oleh salah satu institusi sosial yaitu Gereja. Gereja melalui para biarawan dan biarawatnya menolak pembangunan geothermal di Poco Leok. Penolakan pembangunan geothermal di Manggarai disampaikan pemimpin keuskupan Agung Ende dan keuskupan lainnya di bawah wilayah Provinsi Flores, meliputi Keuskupan Larantuka, Keuskupan Maumere, Keuskupan Ruteng, Keuskupan Labuan Bajo, dan Keuskupan Denpasar. Alasan utama Gereja Katolik menolak proyek geothermal salah satunya ialah karena wilayah Flores didominasi perbukitan, sedangkan wilayah lahan rata untuk pertanian sangat terbatas. Kondisi topografi ini hampir sama di berbagai sudut Flores. Selain itu, dampak yang akan dialami oleh masyarakat ialah kehilangan sumber penghidupan dan juga berpotensi kekurangan air bersih. Sayangnya, semakin besar penolakan dari masyarakat, proyek geothermal semakin pesat untuk dilakukan.

#### **D. *Dharma* sebagai Panduan Etika Pembangunan**

Prinsip *Dharma* dapat memberikan kerangka etis yang kuat dalam merumuskan kebijakan energi geothermal di Manggarai. *Dharma* merupakan prinsip luhur yang bersifat halus dan mendalam, yang mengandung makna kebenaran serta merepresentasikan tatanan atau hukum universal yang tidak berpihak pada kepentingan pribadi. *Dharma* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Manusia membutuhkan alam sebagai sumber kehidupan, namun pada saat yang sama, alam juga membutuhkan peran manusia untuk dirawat, dijaga, dan dilestarikan agar tetap aman dan berkelanjutan. Sebagai hukum moral, *Dharma* menuntut manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam memelihara alam sebagai sumber kehidupan bersama. Dalam konteks kebijakan energi geothermal yang menuai kontroversi di Manggarai, semestinya kebijakan tersebut tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan energi nasional atau ekonomi jangka pendek, tetapi juga harus dirancang dengan mempertimbangkan pelestarian lingkungan, penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal, serta kearifan tradisional masyarakat Manggarai.

Kontroversi terhadap proyek energi geothermal di Manggarai muncul karena masyarakat menilai proyek ini membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan ekosistem di sekitarnya. Banyak masyarakat lokal menganggap bahwa eksplorasi dan eksploitasi geothermal menyebabkan kerusakan lingkungan, termasuk pada kawasan hutan, sumber air, dan situs-situs adat yang sakral. Dalam hal ini, nilai-nilai *Dharma*, yang menekankan harmoni antara manusia dan alam, dianggap dilanggar oleh kebijakan tersebut.

Dalam konteks ini, *Dharma* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral individu, melainkan sebagai pedoman hidup kolektif yang menjunjung tinggi

kebenaran (*satya*), keadilan, tanggung jawab sosial, dan keharmonisan kosmis (*rta*). Lingkungan yang merupakan sumber kehidupan, seharusnya dijaga berdasarkan nilai-nilai tersebut. Salah satu nilai utama yang diangkat adalah *Satya*, yaitu prinsip kebenaran. *Satya* telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, baik dalam relasi antarmanusia, dengan alam, maupun dengan makhluk hidup lainnya. *Satya* mengajarkan bahwa kebenaran adalah fondasi kehidupan yang harus ditegakkan. Apabila seseorang berpegang teguh pada kebenaran, maka hidupnya akan berjalan dengan aman, tenteram, dan penuh kebijaksanaan. Menjalankan kebenaran atau kejujuran menjadi lebih mudah apabila seseorang memiliki keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai moral tersebut.

Dalam kasus energi geotermal di Manggarai, sikap masyarakat yang menolak kebijakan tersebut didasari oleh sebuah kebenaran yang diyakini telah dilanggar, yaitu terjadinya kerusakan lingkungan. Kerusakan ini tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga pada tatanan sosial dan budaya yang telah lama dijaga oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan energi di Manggarai, pemerintah dan pihak-pihak terkait perlu mempertimbangkan nilai *Satya* (kebenaran sejati) sebagai dasar moral dan etis. Kebijakan yang tidak dilandaskan pada kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab sosial akan sulit diterima oleh masyarakat dan berpotensi menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan.

Selain sebagai prinsip kebenaran, *Dharma* juga menekankan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan keharmonisan kosmis (*rta*). *Dharma* mengajarkan bahwa dalam setiap tindakan, khususnya yang berkaitan dengan etika dan pembangunan, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat yang ingin dicapai dan tujuan utama dari pembangunan itu sendiri. Diperlukannya suatu pertimbangan karena mengingat dampak yang akan terjadi. Dampak itu yang menjadi tolak ukur terarahnya suatu etis dan pembangunan yang baik. *Dharma* sebagai acuan etis dan pembangunan dapat memungkinkan akan harapan yang diinginkan.

Dalam konteks pembangunan energi geotermal di Manggarai, masyarakat menuntut keadilan karena hal tersebut berkaitan langsung dengan hak-hak mereka atas tanah, lingkungan, dan warisan budaya yang telah dijaga secara turun-temurun. Warisan yang telah dirawat dan dijaga sejak dahulu, kini akan lenyap seketika karena hilangnya konsep keadilan. Konsep keadilan menyangkut segala hak-hak atau kepemilikan individu maupun sosial. Rumah-rumah dan tanah hak milik warga sudah lenyap, karena ketidakadilan itu sendiri. Energi geotermal di Manggarai, dianggap sebagai sumber ketidakadilan bagi warga sekitar. Keluhan warga sekitar karena mereka sudah mengalami dampak buruk dari energi geotermal. Di sini, jelas

bahwa konsep keadilan hilang dari kehidupan masyarakat. Lingkungan juga mengalami ketidakadilan dari tindakan etis dan pembangunan energi geotermal. Kelestarian akan segala ekosistem yang hidup di dalamnya akan musnah akibat kerusakan lingkungan itu sendiri. Polusi udara, pencemaran udara dan panas bumi menjadi dampak dari energi geotermal di Manggarai. Keadilan tidak berpihak lagi dengan lingkungan, sehingga menyebabkan lingkungan menjadi tercemar dan segala ekosistem yang hidup anak punah. Keadilan dalam hal ini bukan hanya menyangkut distribusi manfaat pembangunan, tetapi juga menyangkut dampak-dampak negatif yang mungkin ditimbulkan terhadap lingkungan hidup dan kehidupan sosial masyarakat lokal.

Keadilan selalu berkaitan erat dengan tindakan etis, karena menyangkut konsekuensi moral dari suatu kebijakan atau keputusan. Oleh karena itu, keadilan menuntut adanya sikap tanggung jawab dari pihak yang mengambil keputusan, baik itu pemerintah, perusahaan, maupun pihak lain yang terlibat. Tanggung jawab ini tidak hanya dalam bentuk administratif atau hukum, tetapi juga dalam bentuk moral terhadap kehidupan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Tanggung jawab etis mencakup perlindungan terhadap ekosistem lokal, penghormatan terhadap situs adat dan budaya, serta partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Kebijakan yang tidak memperhatikan nilai-nilai *Dharma*, khususnya keadilan dan tanggung jawab sosial, cenderung menimbulkan ketegangan dan penolakan dari masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan energi geotermal harus diletakkan dalam kerangka etika yang berlandaskan pada *Dharma*, dengan mengutamakan keadilan, tanggung jawab, dan harmoni antara manusia, alam, dan budaya. Hanya dengan cara inilah kebijakan energi dapat diterima secara adil dan berkelanjutan.

### **E. 1 Menimbang Keberlanjutan, Keterlibatan Masyarakat, dan Keharmonisan Ekologis**

Kasus energi geotermal terus menjadi perhatian serius bagi masyarakat di wilayah Manggarai, khususnya di Poco Leok. Masyarakat terus melakukan penolakan atas kebijakan energi geotermal yang sedang dilakukan. Penolakan terhadap kebijakan energi geotermal semakin menguat, didorong oleh kesadaran akan dampak negatif yang ditimbulkan. Eksploitasi energi geotermal yang berkelanjutan telah menyebabkan kerusakan lingkungan serta mengancam keberlangsungan aset warga sekitar. Masyarakat secara konsisten menentang kebijakan ini dengan harapan agar proyek geotermal di Manggarai dapat dihentikan sepenuhnya. Mereka menyadari bahwa eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali berpotensi menghancurkan ekosistem serta mengganggu keseimbangan ekologis. Kerusakan lingkungan yang terjadi, seperti pencemaran udara dan air, berdampak pada keberlanjutan ekosistem dan kualitas hidup masyarakat setempat.

Keterlibatan seluruh masyarakat bukan hanya masyarakat di Poco Leok, sangat penting dalam mempertimbangkan aspek keberlanjutan ekologis dan keharmonisan lingkungan. Ini merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijalankan dengan kesadaran penuh. Manusia sebagai bagian dari ekosistem seharusnya berperan dalam melestarikan lingkungan, bukan sebaliknya merusak atau mengeksploitasinya secara berlebihan. Upaya menata dan menjaga ekologi memerlukan keterlibatan aktif masyarakat. Masyarakat memiliki peran sebagai penjaga alam, memastikan keberlangsungan ekosistem, serta menanamkan nilai-nilai kelestarian yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Bagi masyarakat Manggarai, terutama di Poco Leok, proyek energi geotermal telah dipandang sebagai ancaman ekologis yang nyata. Mereka telah menyaksikan langsung dampak buruk terhadap lingkungan sekitar, termasuk berkurangnya kualitas tanah dan air, serta perubahan ekosistem yang mengancam keberlangsungan hidup. Kesadaran ini semakin memperkuat solidaritas masyarakat dalam mempertahankan kelestarian lingkungan mereka. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari seluruh masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan energi dan kelestarian ekosistem. Dengan keterlibatan aktif dan kesadaran kolektif, keberlanjutan alam dapat dipertahankan demi generasi mendatang.

Keindahan dan keseimbangan alam tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui perawatan dan perlindungan berkelanjutan. Lingkungan (tumbuh-tumbuhan dan hewan) membutuhkan manusia agar mereka dapat bertahan hidup dan tidak cepat punah. Eksploitasi energi geotermal yang dianggap sebagai ancaman ekologis telah mengikis nilai-nilai konservasi dan merusak harmoni lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan energi dan kelestarian lingkungan. Komitmen kolektif dan keterlibatan aktif dari seluruh masyarakat adalah kunci utama dalam merawat ekosistem agar tetap lestari, seimbang, dan harmonis. Salah satunya adalah diperhentikannya kebijakan energi geotermal yang sedang dilakukan.

## **F. 2 Nilai *Ahimsa* (anti-kekerasan terhadap semua makhluk) dan aplikasinya**

*Ahimsa* adalah istilah sanskerta yang berarti tidak melukai, tidak merugikan. *Ahimsa* merupakan dasar bagi praktik *Hinduisme*, *Budhisme*, dan *Jainisme*. setiap benda hidup berada dalam proses merealisasi keselamatannya, karena itu orang mesti waspada jangan sampai menghalanginya. *Ahimsa* didasarkan pada keyakinan bahwa semua makhluk hidup memiliki hak untuk hidup dan berkembang. Prinsip ini menekankan pentingnya kelembutan, pengampunan, dan belas kasihan terhadap semua bentuk kehidupan. Dalam pengertian lain *Ahimsa* diartikan sebagai tanpa kekerasan dalam artian tidak melukai makhluk lain baik dalam pikiran kata-kata dan tindakan. Prinsip penting untuk menjaga keharmonisan dengan makhluk hidup lain

seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Pengertian *Ahimsa* dalam agama Hindu dan Budha memiliki kesamaan yaitu untuk tidak melukai atau merugikan makhluk hidup lain. Dalam ajaran agama Budhha, *Ahimsa* adalah bagian dari tradisi *Vedanta*. Tradisi *Vedanta* adalah pengetahuan yang membawa pembebasan dari tekanan ketidaktahuan dan pengetahuan itu tidak diperoleh melainkan yang sudah ada dalam diri sebagai inti dan menunjang eksistensi kita (pelepasan atau *Moksha* merupakan realisasi kodrat aktual kita). Setiap makhluk hidup berhak untuk hidup sesuai dengan kodratnya masing-masing tanpa diusik oleh makhluk hidup lain. Dalam ajaran *Ahimsa*, penekanan utamanya adalah pada ajaran untuk saling menghargai semua makhluk hidup. Dengan kata lain kekerasan terhadap makhluk hidup adalah tindakan kejahatan dan melanggar ajaran *Ahimsa*. Pemburuan hewan dan penebangan hutan secara ilegal dan tidak bertanggungjawab adalah pelanggaran terhadap ajaran Hindu dan Budhha.

Dalam proyek pembangunan geothermal di Manggarai konsep *Ahimsa* dalam ajaran agama Hindu dan Budha sangatlah relevan untuk dijadikan sebagai pedoman. Konsep *Ahimsa* yang mengajarkan untuk melakukan kekerasan terhadap makhluk hidup merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dikala proyek pembangunan akan dimulai. Penting bagi pemerintah daerah untuk melihat dampak dari proyek ini bagi makhluk hidup disekitarnya. Pemerintah daerah tidak boleh hanya mementingkan kepentingan pribadi atau Perusahaan bahkan investor dibandingkan dengan kepentingan alam. Alam sering kali dijadikan sebagai objek tindakan manusia dalam merusak dan mengeksploitasi lingkungan. Akibatnya alam tidak lagi dilihat sebagai subyek yang saling menguntungkan, namun justru malah sebaliknya.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Proyek pembangunan geothermal di Manggarai, khususnya di Poco Leok memang sangatlah menjanjikan. Proyek ini akan mendatangkan manfaat yang besar bagi masyarakat Manggarai dalam penerangan dan listrik. Pemanfaatan energi alam dengan baik dan tidak berdampak buruk bagi masyarakat dan alam merupakan tujuan yang harus dicapai oleh pemerintah daerah. Dalam hal ini konsep *Dharma* dalam filsafat Timur bisa dijadikan sebagai pedoman etis. Konsep *Dharma* yang menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam dan menjaga keharmonisan dengan makhluk hidup bisa dijadikan sebagai landasan dasar proyek geothermal di Manggarai. Selain itu, konsep *Ahimsah* dalam pemikiran Hindu dan Budha juga bisa menjadi bahan pertimbangan yang baik untuk pemanfaatan energi alam di Manggarai.

Kebutuhan akan sumber energi memang merupakan hal yang penting dalam membangun dan menyejahterakan masyarakat Manggarai. Apabila alam dimanfaatkan dengan baik tanpa merusaknya kelangsungan hidup organisme di dalamnya juga akan

terus lestari. Hal ini penting untuk keberlanjutan hidup generasi mendatang. Jalan tengah yang harus dilakukan oleh pemerintah apabila ingin membangun proyek geothermal adalah memperhatikan dampak buruk yang akan terjadi. Hal penting dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup demi tercapainya keharmonisan dengan alam. Pembangunan proyek geothermal di Manggarai boleh saja dilakukan asalkan dengan landasan etis yang baik dan menggunakan jalan yang paling baik pula. Alam adalah rumah bersama semua makhluk hidup. Setiap makhluk hidup bergantung pada alam. Itulah sebabnya dalam pemanfaatan energi alam tidak boleh terjadi eksploitatif yang dapat merugikan alam dan makhluk hidup yang ada di dalamnya.

### **Saran**

Pendekatan kebijakan yang memahami kearifan filsafat timur dan lokal menjadi solusi yang ditawarkan dalam menghadapi tantangan-tantangan lingkungan khususnya tantangan energi geotermal di Manggarai. Filsafat Timur mengajarkan tentang konsep *Dharma* yang menekankan kesetaraan dan kewajiban manusia untuk merawat alam. *Dharma* yang mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral sepenuhnya untuk menjaga dan merawat keharmonisan lingkungan. Hal ini bukan hanya sekadar keberlanjutan ekosistem, akan tetapi juga demi kesejahteraan generasi selanjutnya. Prinsip ini tentunya sejalan dengan nilai-nilai lokal masyarakat Mnaggarai yang terus memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Manggarai itu sendiri.

Dalam konteks tantangan geothermal, kerusakan sumber daya alam harus menjadi suatu pertimbangan menyangkut aspek keberlanjutan dan keseimbangan ekologis. Masyarakat Manggarai, khususnya di Poco Leok, telah menyaksikan dampak buruk (negatif) dari proyek geotermal baik terhadap lingkungan maupun pada aset-aset milik warga sekitar. Pencemaran udara dan air, serta perubahan ekosistem telah dianggap sebagai ancaman nyata bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, kebijakan geotermal yang dianggap memiliki potensi besar, mestinya dirancang sesuai dengan pertimbangan atas nilai-nilai lokal dan prinsip *Dharma*, yang menekankan akan pentingnya relasi harmoni antara manusia dan alam.

Pendekatan kebijakan bekonsep kearifan lokal dan filsafat Timur dapat menciptakan solusi baru yang lebih berkelanjutan dan tentunya diterima oleh masyarakat. Pemerintah harus membentuk suatu pernyataan bahwa masyarakat mempunyai peran penting sebagai pengambil keputusan, dengan tujuan memastikan bahwa proyek geothermal tidak sekadar menguntungkan secara ekonomi semata, akan tetapi harus setara dengan prinsip keberlanjutan dan keharmonisan alam. Dengan demikian, kebijakan geothermal dapat menjadi alat supaya tetap menjaga kaharmonisan antara manusia dan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, Muhammad Rizal and Icha Cahyaning Fitri. Kebijakan Pemerintah Daerah terhadap Pengendalian Lingkungan Hidup terhadap Pencemaran Udara Kawasan Geotermal Kawah Wurung Bondowoso Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Indonesian Journal of Law and Justice* 1.3 (2024).
- Arif, Oesman. *Dasar-dasar Ilmu Filsafat Timur dan Barat*. Surakarta: penerbit Genta Nusantara, 2009.
- Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://regional.kompas.com/read/2025/03/13/090742178/limbah-geotermal-di-ngada-ntt-cemari-air-minum-dan-sawah-warga-tuntut-hentikan-pengeboran) dengan judul. Limbah Geotermal di Ngada NTT Cemari Air Minum dan Sawah, Warga Tuntut Hentikan Pengeboran. Klik untuk baca: [https://regional.kompas.com/read/2025/03/13/090742178/limbah-geotermal-di-ngada-ntt-cemari-air-minum-dan-sawah-warga-tuntut?lgm\\_method=google&google\\_btn=onetap](https://regional.kompas.com/read/2025/03/13/090742178/limbah-geotermal-di-ngada-ntt-cemari-air-minum-dan-sawah-warga-tuntut?lgm_method=google&google_btn=onetap)
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2005 cetakan keempat.
- Dharmakarma, Gede arisudana dkk. *Dharma: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dharma dalam Pūrva Mīmāṃsā dan Relevansinya dengan Keagamaan Hindu di Indonesia*. (Denpasar: PT Dharma Pustaka Utama, 2024).
- Effendi, Rahayu, Hana Salsabila and Abdul Malik. Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul* 18.2 (2018).
- Hartaka, I Made & Ida Bagus Putu Eka Suadnyana. DHARMA AGAMA DAN DHARMA NEGARA DI ERA KEKINIAN. *Jurnal Hukum Agama Hindu Jurusan Dharma Sastra, 2:1* (Pariksa: 2018).
- Hayu Widhiyaningsih, Indah. Analisis Filosofis tentang Implementasi Ajaran Dharma dalam Masyarakat Modern Hindu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1:1* (MERDEKA E-ISSN 3026-7854: Oktober 2023).
- Kebung, Kondrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur (Indonesia, Cina dan India)*. Jakarta: penerbit Prestasi Pustaka Publisher, 2011).
- Ketut Sudarsana, I. Ajaran Satya dan Dharma dalam Membentuk Karakter Keluarga Hindu di Desa Peguyangan Kangin Kota Denpasar. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 2.2 (2019).
- Marfai, Muh Aris. *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*, (Ugm Press, 2019).
- Pati Herin, Fransiskus. Penolakan Kian Masif, Bagaimana Kelanjutan Proyek Geotermal di Flores? *Kompas*, 1 Mei 2025.
- Rabbani, Aletheia. Ahimsa: *Pengertian, Asal-Usul, Filosofi, dan Praktik Kesehariannya* (Lebak, Banten: 2018), [Ahimsa: Pengertian, Asal-Usul, Filosofi, dan Praktik](#)

[Kesehariannya](#). Diakses pada tanggal 16 Mei 2025.

Ratih, Arivina and Hollyati Subhi Gurnita. Eksternalitas PT Pertamina Energy Terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Desa Muara Dua Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus). *Jurnal Jurusan Ekonomi Pembangunan. Universitas Lampung* (2010).

Rustriana, Ayu. KARMA DAN ETOS KERJA DALAM AJARAN BUDHA. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1:1 (UIN Imam Bonjol Padang: Juni 2020).

Solekha, Amelia. Sedih, 7 Hewan Ini Sering Menjadi Korban Eksploitasi. *IDN Times*, 27 Maret 2018.